

**PERSEPSI PESERTA KURSUS MENJAHIT TERHADAP LEMBAGA KURSUS
DAN PELATIHAN (LKP) DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN
TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU**

Hasmawati¹, Syahban Nur²

*Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

syahban@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Persepsi peserta kursus menjahit di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta kursus menjahit. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, lima perempuan dan satu Laki- laki. Pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini berdasarkan data wawancara yang diperoleh menunjukkan persepsi peserta kursus menjahit terhadap lembaga kursus pelatihan (LKP) dapat dikatakan bahwa pembelajaran kursus menjahit sudah berjalan dengan baik mulai dari kegiatan pelaksanaan maupun sarana dan prasarana. Meskipun masih banyak harus ditingkatkan mengenai pembelajaran itu sendiri agar peserta tidak pernah merasa puas dan mereka terus belajar bagaimana membuat pakaian yang memiliki nilai jual yang tinggi nantinya betapa pentingnya kursus menjahit bagi kaum perempuan yang ingin mempunyai keterampilan untuk berwirausaha mandiri.

Kata kunci : Persepsi, Kursus menjahit

1. Pendahuluan

Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 12 Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal mempunyai tujuan pendidikan yang ditentukan oleh bentuk pendidikan formal itu sendiri sesuai dengan jenisnya (Sujanto alex 2016:2).

Kursus dan pelatihan diadakan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, dan bekerja secara mandiri. Program yang dapat diberikan oleh lembaga kursus dan pelatihan ini adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemuda, pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan kesetaraan dan / atau pendidikan nonformal lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. pembekalan bagi pemuda usia produktif agar memiliki keterampilan agar bisa mendapat pekerjaan atau berwirausaha. Dengan mengembangkan dan mendukung pendidikan nonformal Program pendidikan nonformal terkait dengan upaya pendampingan, pembinaan dan dukungan kepada orang-orang yang mengalami pengabaian pendidikan, dari ketidaktahuan hingga pengetahuan, dari keterampilan yang kurang hingga keterampilan, dari tidak melihat masa depan hingga berpikiran mental. pembaharuan dan pengembangan. Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan potensi diri dan mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sudjana Sutarto,) lingkungan pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan atau pekerjaan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindakan operasionalnya memiliki legalitas dan

formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi (Sutarto,). Hasil pendidikan nonformal dapat dinilai sama dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian kesetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan mengembangkan. Pendidikan nonformal diperuntukkan bagi manusia yang membutuhkan pendidikan yang menggantikan, melengkapi pendidikan formal guna mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Lembaga kursus menjahit ini dapat menarik minat peserta kursus menjahit, terutama muda-mudi, ibu-ibu yang tidak memiliki kesibukan, berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan agar mandiri di masa depan dan meningkatkan kesejahteraannya.

Kursus keterampilan menjahit ini mengembangkan sistem praktis, yakni teori dan langsung praktek sehingga lebih mudah dimengerti oleh para peserta kursus. Sehingga dapat menamatkan/meluluskan tenaga terampil dan mahir. Selain itu kursus keterampilan menjahit LKP dusun parendring desa mattirowalie memberikan pelajaran tambahan yaitu cara berwirausaha dan motivasi kerja yang diwujudkan dalam bentuk yang meliputi perencanaan dalam pengelolaan usaha busana, baik dari bentuk usaha, dana, penentuan tempat usaha dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan kursus keterampilan menjahit LKP dusun parendring desa mattirowalie adalah memberikan pengajaran kepada warga sehingga dapat mengembangkan diri untuk dapat bekerja dan membuka usaha sendiri.(Berwirausaha).

Adapun alasan peneliti sehingga mengangkat judul penelitian ini adalah karena menurut peneliti ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan pendidikan nonformal dan perlu kita ketahui bahwa pendidikan nonformal ini adalah pendidikan luar sekolah sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan formal. Kursus merupakan bagian dari pendidikan nonformal dengan adanya lembaga kursus menjahit otomatis akan membawa perubahan untuk masyarakat setempat khususnya ibu-ibu atau muda-mudi yang tidak memiliki kegiatan atau pekerjaan meskipun dimulai dari hal kecil jika mereka giat mengikuti kursus menjahit otomatis itu akan membawa perubahan kedepannya jika kemampuan kursus terus dikembangkan maka itu akan menjadi sumber penghasilan untuk dirinya dan bahkan membuka usaha mandiri. Lembaga kursus menjahit ini menarik karena tidak memungut biaya sepeserpun seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran kursus di luar sana pasti membutuhkan biaya untuk mengikuti kursus namun berbeda dengan kursus menjahit yang saya kaji tidak memungut biaya sepeserpun sehingga masyarakat yang mengikuti kursus menjahit

mereka hanya perlu menyiapkan waktunya agar dimanfaatkan sebaik mungkin agar ilmu yang didapatkan pada kursus dapat dimanfaatkan kedepannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui persepsi peserta kursus terhadap lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif karena penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih mendalam menggali data yang berkaitan tentang “Persepsi peserta kursus menjahit terhadap lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Peserta Kursus Menjahit Terhadap Lembaga Kursus Dan Pelatihan LKP Desa Mattirowalie

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat agar dapat mencapai kelevel yang lebih baik lagi, hal ini karena setiap masyarakat pastilah memiliki kemampuan untuk berkembang kearah yang lebih baik lagi. Pengembangan keterampilan atau skill bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, juga dengan bertambahnya pendidikan dan keterampilan pastinya membuat masyarakat lebih diuntungkan dan dapat memanfaatkan keterampilan tersebut bagi keberlangsungan hidup mereka dikemudian hari. Uraian diatas telah dipaparkan oleh beberapa peserta kursus berdasarkan hasil wawancara yang membahas tentang proses kegiatan pelatihan menjahit melalui kursus mejahit di LKP Dusun parendring , yang bertujuan untuk mengajak masyarakat yang tinggal di Desa Mattirowalie , khususnya ibu-ibu dan wanita yang tidak memiliki pekerjaan setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah mereka untuk memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki dengan hal yang bermanfaat.

Dengan mengikuti kegiatan kursus yang diadakan oleh LKP Dusun parendring masyarakat mendapatkan pengetahuan, memiliki keterampilan, dan mampu mandiri. Dapat dilihat bahwa dengan adanya LKP ini membantu mengajarkan masyarakat keterampilan menjahit, dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan pendapatan mereka kedepannya jika dimanfaatkan ilmu yang didapatkan pada saat pelatihan kursus menjahit.

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Dusun parendring, dimana LKP ini mengajak masyarakat Desa Mattirowalie untuk berpartisipasi dalam kegiatan kursus menjahit guna meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan mereka, agar dapat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup mereka nantinya setelah selesai mengikuti kegiatan kursus menjahit ini Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta kursus dapat diketahui bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta kursus dalam upaya mencapai kompetensi dasar, yang disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Tutor menyiapkan bahan ajar/modul/media yang diperlukan untuk pembelajaran. Tutor menyiapkan bahan dan alat praktik. bagi warga tidak mampu di Desa Mattirowalie. Dengan materi menjahit tentang memotong bahan dan menjahit dengan benar. Sebagai salah satu persyaratan untuk dinyatakan telah selesai melaksanakan pelatihan menjahit yaitu dengan diadakannya ujian kompetensi yang bertujuan untuk mengetahui, keahlian warga belajar dan keberhasilan tutor memberi arahan, motivasi dan materi dalam penerapan keterampilan yang dipelajari selama pelatihan.

Kursus menjahit didampingi instruktur kursus yang profesional, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, minimal berpendidikan sarjana dan mampu berinteraksi dengan warga belajar dalam nuansa kekeluargaan yang saling menghargai dan menghormati. Lembaga kursus menjahit ini memberikan peluang kepada peserta untuk mengembangkan kreativitasnya dan juga pentingnya memiliki keterampilan atau skill, agar dapat membantu hidup mereka nantinya. Lembaga kursus ini sangat bermanfaat untuk warga yang tidak memiliki kegiatan atau kesibukan agar waktu yang dihabiskan tidak terbuang sia-sia dengan mengikuti lembaga kursus.

Tahap implementasi atau pelaksanaan merupakan kegiatan pembelajaran operasional itu sendiri. Pada tahap ini tutor / instruktur melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang strategis, serta penggunaan seperangkat media. Langkah-langkah atau tahapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit (Sutarto, 2013:54)

Pada pembelajaran kursus menjahit dapat dideskripsikan bahwa program kursus menjahit di Desa Mattirowalie dalam upaya pembelajaran kursus untuk meningkatkan atau mengembangkan skil peserta kursus menjahit bisa dikatakan telah berhasil. Karena mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi program yang dilakukan oleh penyelenggara adalah setiap akhir pembelajaran selalu mengevaluasi peserta kursus untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan, perkembangan peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta kursus dapat dikatakan bahwa pembelajaran kursus sudah berjalan dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dari beberapa pendapat atau persepsi peserta dapat dikatakan bahwa pembelajaran kursus menjahit sudah berjalan dengan baik meskipun masih banyak harus ditingkatkan mengenai pembelajaran itu sendiri agar peserta tidak pernah merasa puas dan mereka terus belajar bagaimana membuat pakaian yang memiliki nilai jual yang tinggi nantinya. Pelaksanaan kursus menjahit selain mudah dipahami karena dijelaskan kemudian dipraktekkan bagaimana cara membuat pola pakaian untuk pemula. selain pemberian materi yang sudah berjalan dengan baik perlengkapan kursus juga sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana mulai dari mesin jahit, mistar, modul. Adanya perubahan pada peserta kursus khususnya yang mengikuti lembaga kursus menjahit hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga kursus membawa perubahan setelah mengikuti kursus yang awalnya tidak mengerti tata cara menggunakan mesin jahit namun setelah mengikuti kursus peserta bisa mengoperasikan mesin jahit bahkan ada yang berhasil membuat pakaian atau seragam.

Hal ini sejalan dengan Teori Perubahan sosial (Robert H. Lauer) Perubahan sosial merupakan fenomena yang dapat menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Hal ini terjadi karena keseluruhan aspek kehidupan terus berubah-ubah. Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya tentu menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di berbagai bidang, baik teknologi bahkan fashion menjadi revolusi modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat dengan mudah diketahui oleh masyarakat lain yang jaraknya jauh dari tempat tersebut. Menurut Robert H. Lauer dalam buku (Perspektif tentang perubahan sosial: 1993) perubahan sosial adalah perubahan dalam segi fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu hingga tingkat dunia.

Adapun keterkaitan antara teori perubahan sosial oleh Robert H. Lauer dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya perubahan yang terjadi pada peserta kursus yang mengikuti kursus menjahit perubahan disini bisa kita lihat seiring dengan perkembangan zaman modern yang mana mesin jahit dahulu belum menggunakan listrik alias manual. Namun dengan kecanggihan teknologi, sekarang mesin jahit pun sudah otomatis. Tanpa perlu kita repot menjahitnya, cukup dengan mengoperasikan sistem maka mesin akan otomatis menyatukan lembaran kain sesuai dengan pola yang telah dibuat. Dan masyarakat yang mengikuti kursus otomatis akan mengalami perubahan dan perkembangan setelah mengikuti kursus.

Adapun teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori

struktural fungsionalisme dapat memperkuat dan mendukung terkait dengan hal yang diteliti oleh penelitian, sehingga pembahasannya dapat dipertanggungjawabkan dengan penguatan teori yang digunakan. Teori struktural fungsional bahwa pada teori menekankan bahwa individu maupun kelompok harus menjalankan perannya sesuai dengan posisinya seperti halnya penyediaan sarana dan prasarana dan pemberian pelatihan menjahit. Keterkaitan teori dengan masalah yang diteliti menjelaskan bahwa proses pelatihan kursus menjahit perlu menyiapkan beberapa hal yaitu sarana dan prasarana untuk memudahkan kegiatan kursus menjahit sama halnya yang dilakukan oleh pengelola dan instruktur begitu antusias menyiapkan sarana dan prasarana sebagai tempat untuk melakukan pelatihan kursus menjahit, penyediaan sarana dan prasarana ini didasari adanya fungsi yang terkandung dalam sarana dan prasarana itu sendiri antara lain agar dapat mempermudah peserta kursus pada saat pembelajaran kursus berlangsung karena sudah dilengkapi fasilitas menjahit yang memadai.

Selain menyiapkan sarana dan prasarana mereka juga memberikan motivasi kepada peserta kursus menjahit agar mereka mencapai tujuan yang ingin dicapai agar menciptakan peserta kursus atau perempuan yang kreatif sesuai keinginan atau harapan pemerintah setempat agar masyarakat nantinya dapat membuka usaha dan bahkan memberikan peluang besar jika mereka berhasil dalam membuat sebuah pakaian yang nantinya akan menjadi nilai jual. Yang menjadi sasaran adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang mengikuti kegiatan kursus. Keterampilan menjahit merupakan solusi untuk masyarakat yang tidak mempunyai kegiatan agar memanfaatkan waktunya dengan mengikuti pelatihan kursus.

4. Penutup

Penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitian pada bab ini yang menjelaskan permasalahan dari bab sebelumnya dengan penelitian tentang Persepsi Peserta kursus Menjahit Terhadap Lembaga kursus Dan Pelatihan LKP di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Dengan adanya penjelasan tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan akhir yaitu :

Hasil yang diperoleh dari lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dalam pelatihan kursus menjahit masyarakat di Desa Mattirowalie pembelajaran kursus sudah berjalan dengan baik mulai dari kegiatan pelaksanaan maupun sarana dan prasarana. Dari beberapa pendapat atau persepsi peserta dapat dikatakan bahwa pembelajaran kursus menjahit sudah berjalan dengan baik meskipun masih banyak harus ditingkatkan mengenai pembelajaran itu sendiri agar peserta tidak pernah merasa puas dan mereka terus belajar bagaimana membuat pakaian yang memiliki nilai jual yang tinggi nantinya. Pelaksanaan kursus menjahit selain mudah dipahami

karena dijelaskan kemudian dipraktekkan bagaimana cara membuat pola pakaian untuk pemula. selain pemberian materi yang sudah berjalan dengan baik perlengkapan kursus juga sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana.

Daftar Pustaka

- George Ritzer-Douglas J.Goodman. Teori Sosiologi Modern, Jakarta:Prenada Media, 2005, hlm. 290-291
- Graham, Sandra & Weiner, Bernard. 2005. Handbook Of Educational Psychology. New York : Macmillan Library References USA.
- Hamalik, Oemar. 2001. Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moeheriono. (2009). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Bogor: Ghalia
- Indonesia Saepudin, A. (2009). Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat (Telaah, Konsep, Strategi dan Aplikasi). Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Margaret M. Poloma, Sosiologi kontemporer, Jakarta: Grafindo Persada, hlm
Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Falah Production.
- Romadlonati, Nur Fitria. ““Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas
- Restiyanti, Prasetijo dan John J.O.I Ihalauw.2005. Perilaku Konsumen.Yogyakarta:Penerbit ANDI
- Rakhmat (2005). Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Goodman J Douglas . 2005. Teori Sosiologi Modern. Jakarta:Prenada Media
- Soerjono Soekanto. Sosiologi suatu Pengantar, Jakarta:Rajawali Pers, 1989, hlm.
- Sarlito W Sarwono . 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutarto, joko 2013. Pelatihan Manajerial, Yogyakarta: deepublish

- Sutarto Jok. 2007. Pendidikan nonformal (konsep, yayasan, pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat) Semarang unnes press
- Saepudin A.2009. Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat (telaah, konsep strategi dan aplikasi)Bandung : sarana panca karya nusa
- Steers. RM. (1985). Efektivitas Organisasi.Jakarta: Erlangga
- Sudjana, D. (2010). Manajemen Program Pendidikan : Untuk Pendidikan
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1996.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D.bandung: Alfabeta. 2010
- Sunarya, Abas. 2011. Kewirausahaan. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Universitas Muhammadiyah Makassar, (2019), Panduan penulisan Proposal dan Skripsi.
- Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung : Alfabeta. <http://lib.unnes.ac.id/24070/1/1201411049.pdf>